

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia tidak bisa lepas dari bahasa untuk menyampaikan pesan atau gagasan. Bahasa merupakan ciri yang ada pada tingkah laku manusia serta membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu kelebihan yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Kelebihan ini harus dimanfaatkan dalam mengungkapkan gagasan baik sebagai individu maupun masyarakat.

Gagasan, konsep, permasalahan, serta pikiran manusia dikomunikasikan kepada orang lain melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam ragam lisan, pemberi gagasan/ konsep langsung menyampaikan kepada lawan bicara melalui pembicaraan, sedangkan dalam ragam tulis, pembicara tidak berhadapan langsung dengan penerima gagasan. Komunikasinya terjadi melalui wacana atau bacaan sebagai wujud dari keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu keterampilan yang dimiliki manusia. Dengan keterampilan berbahasa ini, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Berbagai kegiatan berjalan lancar dan sukses karena keterampilan berbahasa. Karena itu keterampilan berbahasa harus terus ditingkatkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

Sebagaimana telah kita ketahui, keterampilan berbahasa mencakup empat segi yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus berkembang

dan meningkat dari waktu ke waktu.

Rusyana (1984: 103) mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan terampil berbahasa apabila ia telah menguasai sistem bahasa Indonesia secara keseluruhan. Keterampilan berbahasa setiap individu berbeda-beda. Tidak semua siswa menguasai keempat keterampilan berbahasa sama baiknya. Ada siswa yang terampil berbicara tetapi kurang terampil dalam menggunakan bahasa secara tertulis. Ada juga yang terampil menulis namun kurang terampil dalam berbicara.

Dalam kehidupan masyarakat, kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang sangat penting apalagi pada era globalisasi ini. Begitu juga siswa dituntut untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengemukakan gagasan baik lisan maupun tulisan. Mengenai kemampuan atau keterampilan berbahasa, Rusyana (1984: 189-190) mengemukakan bahwa :

Keterampilan mendengarkan dan berbicara merupakan keterampilan yang dianggap primer sedangkan membaca dan menulis dianggap sekunder. Penggunaan keterampilan yang sekunder dan tidak alamiah itu, dalam kehidupan sosial telah menunjukkan peranan yang luar biasa.

Keterampilan membaca dan menulis sangat penting untuk pengembangan kehidupan siswa baik sebagai individu maupun masyarakat di lingkungannya. Dengan keterampilan tersebut siswa dapat berkomunikasi tidak hanya dengan orang yang berasal dari tempat dan waktu yang sama tetapi dengan orang dari tempat dan waktu yang berlainan. Melalui tulisan siswa dapat mengetahui gagasan, ide, sikap, perasaan, harapan dan keyakinan orang lain.

Keterampilan berbahasa merupakan wujud proses sosialisasi individu dalam kehidupan bermasyarakat. Proses sosialisasi dalam masyarakat yang lebih maju dapat

diwujudkan di antaranya dengan “memperoleh keahlian membaca dan menulis” (Keraf, 1980 : 6-7). Selain itu Keraf (1980: 6-7) mengungkapkan bahwa keahlian berbicara dan menulis pada masyarakat yang sudah maju merupakan prasyarat bagi individu untuk melakukan partisipasi penuh dengan masyarakat tersebut.

Saat ini bangsa Indonesia telah memasuki era kesejagatan (globalisasi). Masyarakat dituntut untuk berhadapan dengan era teknologi dan informasi yang akan berdampak pada munculnya masalah-masalah dalam kehidupan sosial dan budaya bangsa. Karena itu salah satu prasyarat dari setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam bermasyarakat adalah memiliki keterampilan menulis.

Tuntutan untuk memiliki keterampilan menulis tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan yang mengungkapkan bahwa ”Dalam kehidupan moderen ini keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidak terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang terpelajar atau bangsa terpelajar” (Tarigan, 1994 : 4).

Setiap siswa dapat mengembangkan dan memiliki keterampilan menulis dengan latihan serta praktek yang teratur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Akhadiah, dkk. yang mengungkapkan bahwa “Keterampilan menulis bukanlah semata-mata milik golongan yang berbakat menulis saja. Dengan latihan yang sungguh-sungguh kemampuan itu dapat dimiliki siapa saja. Kemampuan yang dimaksud di sini adalah kemampuan menulis formal” (Akhadiah, dkk, 1994 : 2). Pada dasarnya setiap siswa memiliki banyak pengalaman yang dapat dijadikan gagasan , ide untuk menulis.

“Menulis sebagai sebuah keterampilan menuntut gagasan-gagasan yang logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik” (Tarigan, 1994 : 8). Tuntutan

tersebut dapat diwujudkan dengan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dapat dituangkan dalam tulisan.

Tulisan seorang siswa diharapkan dapat menjadi contoh bagi siswa yang lainnya. Karena itu siswa harus berlatih untuk menghasilkan tulisan yang baik. Ada beberapa ciri dari sebuah tulisan yang dikategorikan baik seperti yang diungkapkan oleh Akhadiah, dkk. bahwa, "Tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, di antaranya bermakna, Jelas/ lugas, merupakan kesatuan yang bulat. Di samping itu, tulisan yang baik harus komunikatif" (Akhadiah, dkk, 1994 : 2).

Tuntutan untuk menghasilkan tulisan seperti yang diuraikan di atas, yakni bermakna, jelas/ lugas, merupakan kesatuan bulat, singkat serta padat, memenuhi kaidah kebahasaan. serta komunikatif, seorang siswa harus memiliki beberapa kemampuan, yaitu: "... memiliki pengetahuan tentang apa yang akan ditulis, ... bagaimana menuliskannya. Pengetahuan pertama menyangkut isi karangan, sedangkan yang kedua menyangkut aspek-aspek kebahasaan dan teknik penulisan" (Akhadiah, dkk, 1994 : 2).

Menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses belajar yang dialami siswa selama berada di SMP bahkan sampai di perguruan tinggi. Pada setiap butir pembelajaran menulis yang ada dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk menulis sesuai dengan butir pembelajaran. Mereka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis serta akan memiliki wawasan yang lebih luas mengenai topik yang ditulisnya.

Namun dalam menghadapi tugas menulis seperti di atas banyak siswa yang menganggap kegiatan menulis sebagai kegiatan yang berat dan sulit. Anggapan tersebut muncul karena kegiatan menulis memang membutuhkan pikiran, waktu, serta perhatian

yang sungguh-sungguh. Selain itu menulis menuntut keterampilan yang kadang-kadang belum dimiliki siswa. Karenanya di antara siswa ada yang menjadikan kegiatan menulis merupakan suatu beban bagi mereka.

Keadaan yang kurang menggembirakan ini harus dicari penyebabnya. Apakah metode/ pendekatan yang digunakan guru kurang memberi kesempatan juga motivasi pada siswa untuk mengembangkan dan menumbuhkan minat, kreativitas dalam kegiatan menulis atau ada kendala lain dari siswanya sendiri sehingga pembelajaran menulis kurang mendapat respon yang menyenangkan dari siswa.

Siswa merupakan faktor yang sangat berperan dalam pembelajaran di sekolah. Mereka sebagai subjek juga objek pendidikan yang menentukan berhasil tidaknya mereka dalam belajar. Keterampilan menulis para siswa harus terus ditumbuhkan dan dikembangkan. Mereka harus dimotivasi untuk mau belajar dan mengembangkan kemampuan menulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan bahwa “Menulis seperti juga ketiga keterampilan lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, dan latihan” (Tarigan, 1994: 8).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti keefektifan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis. Penelitian ini akan penulis lakukan terhadap siswa kelas tiga SMP Negeri 1 Pagaden Kabupaten Subang.

## **1.2 Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Batasan Masalah**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Selain itu menulis juga merupakan kegiatan ekspresif. Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kita mengetahui sampai di mana pengetahuan kita tentang suatu topik. Dalam mengembangkan topik itu kita terpaksa berpikir menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawah sadar.

Melalui keterampilan menulis, siswa dapat berlatih untuk mengembangkan gagasan. Selain itu siswa pun berlatih menggunakan bahasa, memilih kata yang tepat sesuai dengan topik yang ditulis. Kegiatan menulis pun memaksa siswa untuk lebih banyak membaca, menyerap, mencari serta menguasai informasi yang berkaitan dengan topik yang ditulis.

Dalam penelitian ini penulis telah membatasi permasalahan yaitu penerapan pendekatan kontekstual sebagai alternatif dari upaya guru dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada masalah sebagai berikut ini.

- 1) Apakah pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SMP?
- 2) Peningkatan dalam hal apa saja yang berhasil ditunjukkan siswa SMP dalam keterampilan menulis setelah mengikuti pembelajaran melalui pendekatan kontekstual?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan umum dari penelitian adalah ingin mengetahui keterampilan menulis siswa SMP melalui penerapan pendekatan kontekstual. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. peningkatan keterampilan menulis siswa kelas tiga SMP Negeri 1 Pagaden melalui penerapan pendekatan kontekstual;
2. keefektifan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas tiga SMP.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berdampak positif terhadap pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya pembelajaran keterampilan menulis.

Secara khusus manfaat penelitian adalah berikut ini.

- 1) Dapat memberikan alternatif dalam menentukan pendekatan untuk pembelajaran menulis;
- 2) Dapat menjadi masukan untuk perbaikan dan peningkatan keterampilan menulis.

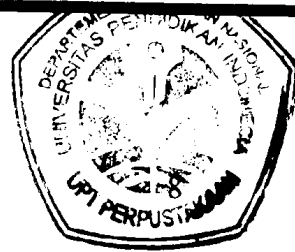
### **1.5 Anggapan Dasar**

Anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis merupakan kemampuan kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.
2. Kemampuan menulis bukanlah semata-mata milik golongan yang berbakat menulis saja (Akhadiyah, dkk., 1994: 2).







3. Menulis, seperti ketiga keterampilan berbahasa lainnya merupakan suatu proses perkembangan (Tarigan, 1994 : 8).
4. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

## 1.6 Hipotesis

Bertolak pada anggapan dasar di atas hipotesis kerja dalam penelitian ini yaitu penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, efektif dan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.

### 1.7 Paradigma Penelitian

